

PROGRAM SERASI (SEKOLAH RAMAH INKLUSI) DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SAKSI SEBAYA (*PEER BYSTANDER*) TENTANG DISABILITAS DAN PERUNDUNGAN (*BULLYING*)

Rany Monika Purba*

ranymonika@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Frieda Mangunsong

friemangun@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

*Penulis Korespondensi: ranymonika@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas program SERASI (Sekolah Ramah Inklusi) sebagai program pencegahan perundungan untuk meningkatkan pengetahuan saksi sebaya (*peer bystander*) tentang topik disabilitas dan perundungan. Meningkatnya pengetahuan tentang disabilitas diharapkan akan meningkatkan penerimaan siswa reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK). Meningkatnya pengetahuan tentang perundungan diharapkan akan meningkatkan intensi menolong siswa sebagai saksi sebaya (*peer bystander*) dalam situasi perundungan terhadap SBK. Program SERASI terdiri dari dua komponen yaitu komponen *disability awareness* dan *bullying awareness*. Sembilan belas partisipan mengikuti program selama tiga hari dalam enam sesi. Materi program mencakup topik tentang pendidikan inklusif, disabilitas, simulasi disabilitas, perundungan, peran dalam situasi perundungan, pentingnya peran saksi dan strategi untuk mendukung korban perundungan. Penelitian ini merupakan penelitian ekperimental-kuasi dengan desain *within-subject*. Pengukuran dilakukan sebanyak tiga kali, yaitu sebelum (*pre-test*), sesudah (*post-test*), dan tiga bulan setelah (*post post-test*) pelaksanaan program SERASI. Hasil analisis statistik *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada pengetahuan siswa tentang topik disabilitas dan perundungan saksi sebaya (*peer bystander*) setelah mengikuti program SERASI ($M_{pre-test} = 6.68$; $M_{post-test} = 10.26$; $t = 6.026$; $df = 18$; $p = 0.000$). Hasil analisis statistik *paired sample t-test* menunjukkan bahwa terdapat penurunan pengetahuan siswa tentang topik disabilitas dan perundungan saksi sebaya (*peer bystander*) setelah tiga bulan mengikuti program SERASI dan tidak terdapat *delayed effect* ($M_{post-test} = 10.26$; $M_{post post-test} = 8.11$; $t = -3.060$; $df = 18$; $p = 0.007$).

Kata kunci: siswa berkebutuhan khusus, disabilitas, perundungan, pendidikan inklusif, program SERASI.

Abstract: This study aims to investigate the effectiveness of SERASI (Sekolah Ramah Inklusi) programme as bullying prevention programme to increase knowledge on the topic of disability and bullying. Improvement in knowledge of disability is expected to increase student acceptance on special needs students. Improvement in knowledge of bullying is expected to increase student's helping intention as peer bystanders in bullying situation. The SERASI programme consists of disability awareness part and bullying awareness part. Nineteen participants participated for three days in six sessions. Training material covered topics about inclusive education, disabilities, simulations, bullying, role in bullying situations, the importance of bystander roles, and strategies to support bullying victims. This research is a quasi-experimental research with a within-subject design. Measurement carried three times, at before (*pre-test*), immediately after (*post-test*), and three months after (*post post-test*) implementation of SERASI programme. Results of statistical analysis using paired sample t-test showed significant improvement in students' knowledge on topic of disability and bullying after participated in the SERASI programme ($M_{pre-test} = 6.68$; $M_{post-test} = 10.26$; $t = 6.026$; $df =$

18; $p = 0.000$). Results of statistical analysis using paired sample *t*-test also showed students' knowledge on topic of disability and bullying was decreased after three months in the SERASI programme and there were no delayed effects (M post-test = 10.26; M post post-test = 8.11; $t = -3.060$; $df = 18$; $p = 0.007$).

Keywords: special educational needs, disabilities, bullying, inclusive education, SERASI programme.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah kebutuhan dasar setiap individu untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas pada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk individu yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan kebijakan pemerintah dalam mengupayakan pendidikan yang merata dan tanpa diskriminasi dimana Siswa Berkebutuhan Khusus (selanjutnya akan disingkat dengan SBK) dan anak-anak yang memiliki perkembangan normal dapat memperoleh pendidikan di sekolah yang sama (Darma & Rusyidi, 2015). Sistem pendidikan inklusif memberikan kesempatan anak yang memiliki perkembangan normal (selanjutnya akan disebut dengan istilah siswa reguler) dan SBK untuk belajar di kelas yang sama dan terlibat dalam kegiatan belajar yang sama. Pendidikan inklusif yang diharapkan dapat memberikan berbagai dampak positif bagi SBK dalam mengembangkan potensi diri, pada penyelenggaraannya ternyata memunculkan masalah dan ancaman bagi SBK sendiri.

Penelitian Koster, Pijl, Nakken, dan Van Houten (2010) menemukan bahwa di sekolah inklusif, SBK lebih banyak berinteraksi dengan guru dan kurang berinteraksi dengan siswa reguler. SBK kurang diterima dalam pergaulan sosial dan mengalami kesulitan untuk membina persahabatan dengan siswa reguler. Sikap siswa reguler yang cenderung negatif terhadap SBK menghasilkan rendahnya penerimaan SBK dalam kelompok pertemanan dan tingginya

resiko SBK mengalami perundungan. Karakteristik komunikasi dan perilaku yang berbeda (*atypical*) serta adanya hambatan untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas di sekolah juga menjadi faktor yang menyebabkan kerentanan SBK menjadi target perundungan (Cappadocia, Weiss, & Pepler, 2012; Heinrichs, 2003). Sejalan dengan hal tersebut, hasil survei lapangan yang peneliti lakukan di tiga sekolah dasar inklusif di Depok dan Jakarta (komunikasi personal, Agustus 2018) menemukan beberapa tindakan yang dapat dikategorikan sebagai perundungan terhadap SBK. Tindakan tersebut seperti mengejek hambatan yang SBK miliki dengan istilah "aneh, *lelet*, jorok, atau gila", adanya kontak fisik seperti mendorong atau memukul SBK di tempat yang sepi, *jahil* dengan menyembunyikan barang milik SBK, membuka pintu kamar mandi yang sedang digunakan oleh SBK, menolak saat SBK ingin duduk bersama, dan tidak menganggap SBK sebagai bagian dari anggota kelas. Siswa menilai bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah respon dari tindakan SBK yang menyebalkan. Selain itu, siswa menganggap tindakan tersebut hanyalah bercanda dan tidak membahayakan.

Chen, Hamm, Farmer, Lambert, dan Mehtaji (2015) menemukan bahwa dampak kekerasan relatif menetap pada SBK dalam jangka waktu yang panjang dan cenderung mengalami keterasingan secara sosial. Perundungan pada SBK akan menghasilkan dampak negatif pada kesehatan, masalah emosional, dan stres psikologis dengan tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan perundungan pada siswa reguler. Selain itu, SBK

yang telah mengalami perundungan dalam jangka waktu tertentu akan mengembangkan karakteristik agresif yang dipelajari sebagai strategi untuk mengatasi situasi perundungan (Rose, Monda-Amaya, & Espelage, 2011). Berbagai dampak negatif yang dialami oleh SBK memunculkan kebutuhan untuk melakukan pencegahan pada tindakan perundungan.

Saksi adalah pihak yang melihat langsung situasi perundungan tanpa terlibat secara langsung sebagai korban maupun pelaku (Salmivalli, 2014). Saksi sebaya dalam penelitian ini ialah saksi yang juga berstatus sebagai siswa seperti pelaku atau korban dalam situasi perundungan di sekolah. Untuk mencegah terjadinya perundungan, dibutuhkan peranan saksi sebaya (*peer bystander*) untuk melakukan intervensi dan menolong korban. Peran saksi sebaya dinilai krusial dan strategis karena seringkali guru atau staf sekolah kurang menyadari aktivitas perundungan karena situasi perundungan umumnya terjadi secara tersembunyi, secara verbal, dan singkat (O'Connell, Pepler, & Craig, 1999). Selain itu, kehadiran saksi yang berperan untuk menunjukkan keberpihakan pada korban dinilai akan mampu menghilangkan konsekuensi positif yang diharapkan oleh pelaku perundungan seperti status sosial di dalam kelompok teman sebaya atau kekuasaan (Salmivalli, 2010). Meski demikian, kebanyakan saksi menunjukkan keengganan dalam menolong korban (Heinrichs, 2003). Pada umumnya siswa menyatakan tidak menyetujui perundungan, namun kebanyakan siswa justru memilih untuk tidak terlibat dalam perundungan, baik mendukung pelaku maupun menolong korban (Salmivalli, 2010).

Dari hasil survei lapangan yang peneliti lakukan di tiga sekolah dasar inklusif di Depok

dan Jakarta, peneliti menemukan bahwa siswa reguler memiliki pengetahuan dan kesadaran yang kurang mengenai disabilitas sehingga keengganan untuk menolong didasarkan pada pemikiran bahwa perundungan adalah konsekuensi dari "keanehan" yang SBK miliki. Selain itu, siswa juga dinilai kurang memiliki pengetahuan tentang perundungan sehingga perlakuan negatif yang diterima oleh SBK dinilai sebagai bentuk kejahilan biasa dan belum termasuk dalam tindakan perundungan. Peneliti juga menemukan bahwa pihak sekolah belum memiliki aktivitas atau program dalam kurikulum maupun di luar kurikulum untuk meningkatkan wawasan siswa reguler tentang disabilitas dan perundungan. Berdasarkan fenomena ini yang telah dipaparkan, terdapat urgensi pengembangan program pencegahan perundungan di sekolah inklusif. Program SERASI yang dikembangkan dalam penelitian ini akan menasar pada fenomena kasus perundungan yang berpotensi terjadi di dalam dinamika sosial sekolah inklusif, khususnya kasus perundungan yang dilakukan oleh siswa reguler terhadap SBK. Program SERASI merupakan intervensi berbasis sekolah yang dikembangkan di bawah payung penelitian sekolah inklusif di Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia. Program ini dikembangkan dalam penelitian ini dan belum pernah diujicobakan sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai penelitian pionir masih diperlukan berbagai pengembangan di dalamnya. Program SERASI sebagai program pencegahan perundungan diharapkan akan mendukung terciptanya rasa aman dan nyaman sehingga siswa reguler dan SBK dapat menikmati proses belajar yang menyenangkan di sekolah inklusif sehingga kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal.

Program SERASI terdiri dari dua komponen yaitu komponen *disability awareness* dan *bullying awareness*. Pengalaman, pengetahuan dan keakuratan informasi yang dimiliki seseorang terkait topik disabilitas akan membentuk sikap dan perilaku seseorang terhadap individu berkebutuhan khusus (Rillotta & Nettelbeck, 2007; Ison, McIntyre, Rothery, Smithers-Sheedy, Goldsmith, Parsonage, & Foy, 2010; Nowicki, 2006; Lindsay & Edwards, 2013). Hal ini yang menjadi dasar dikembangkannya komponen *disability awareness*. Komponen *disability awareness* dalam program SERASI bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait disabilitas dan menghilangkan stereotipe pada SBK sehingga diharapkan dapat meningkatkan penerimaan dan sikap positif pada SBK. Berdasarkan kelebihan dan kekurangan masing-masing komponen dalam program *disability awareness* yang telah dikembangkan dalam berbagai riset (Lindsay & Edwards, 2013), serta mempertimbangkan konteks penelitian, komponen *disability awareness* dalam program SERASI dikembangkan menggunakan pendekatan multi-komponen dimana terdapat komponen kurikulum yang mencakup pengetahuan tentang pengertian pendidikan inklusif dan disabilitas, pembahasan mitos fakta terkait disabilitas, jenis-jenis disabilitas, dan komponen simulasi disabilitas dimana siswa mendapatkan pengalaman tentang hambatan yang dialami oleh SBK.

Program *bullying awareness* dalam program SERASI bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait perundungan dan meningkatkan peran saksi untuk mencegah terjadinya perundungan. Komponen dalam program *bullying awareness* dalam program SERASI dikembangkan berdasarkan program

pengecanaan perundungan yang telah dikembangkan oleh berbagai riset dan fokus pada peningkatan peran saksi sebaya (*peer bystander*) dalam situasi perundungan (Polanin, Espelage, dan Pigott, 2012; Kärnä, Voeten, Little, Poskiparta, Kaljonen, & Salmivalli, 2011; Frey, Hirschstein, Snell, Edstrom, Mackenzie, & Broderick, 2005; Midgett & Doumas, 2016). Komponen dalam program *bullying awareness* mencakup sesi pengetahuan tentang karakteristik perundungan, jenis-jenis perundungan, dan berbagai peran dalam situasi perundungan serta sesi tentang kesadaran akan pentingnya peran saksi dan pengetahuan terkait strategi untuk mendukung korban. Model pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan tiap sesi di program SERASI ialah *experiential learning* yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) dan mengubah perilaku melalui pengalaman (Laird, Holton, & Naquin, 2003).

Program SERASI dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan saksi sebaya (*peer bystander*) tentang topik disabilitas dan perundungan. Meningkatnya pengetahuan tentang disabilitas diharapkan akan meningkatkan penerimaan siswa reguler terhadap SBK dan meningkatnya pengetahuan tentang perundungan diharapkan akan meningkatkan intensi menolong siswa sebagai saksi sebaya (*peer bystander*) dalam situasi perundungan terhadap SBK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong tipe penelitian ekperimental-kuasi (*quasi-experimental research*) karena penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok eksperimen, tanpa melakukan randomisasi dan tanpa menggunakan kelompok kontrol akibat

terbatasnya akses yang dimiliki peneliti dalam pemilihan sampel dan perizinan dari pihak sekolah. Berdasarkan paradigma ekperimental yang digunakan, desain penelitian ini ialah *within-subject design* karena hanya menggunakan sekelompok subjek dengan adanya pemberian perlakuan dan pengukuran yang berulang (Seniati, Yulianto, & Setiadi, 2005). Peneliti melakukan pengukuran sebelum pelaksanaan program SERASI (*pre-test*) dan sesudah pelaksanaan program SERASI (*post-test*) untuk mengetahui apakah program SERASI dapat meningkatkan pengetahuan saksi sebaya (*peer bystander*) tentang topik disabilitas dan perundungan. Peneliti juga kembali melakukan pengukuran setelah tiga bulan setelah pelaksanaan program SERASI (*post post-test*) dengan tujuan untuk melihat apakah efek pelatihan bertahan dan apakah ada *delayed effect* atau efek yang tertunda dari hasil pelatihan.

Partisipan Penelitian

Teknik penetapan partisipan yang digunakan ialah *non-probability sampling*. Teknik ini digunakan bila jumlah populasi tidak diketahui atau tidak dapat dilakukan identifikasi secara individual (Gravetter & Forzano, 2012). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*, yaitu mengambil sampel yang paling sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yang diinginkan (Gravetter & Forzano, 2012). Siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar dalam SD Inklusif yang telah mengikuti proses analisa kebutuhan yang dilakukan oleh peneliti dan mengikuti keseluruhan sesi dalam program SERASI. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa Sekolah Dasar Inklusif yang menyatakan bersedia mengikuti program SERASI.
- b. Berusia 9-13 tahun dan berada di jenjang kelas IV-V SD.
- c. Belajar dalam satu kelas dengan Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK).
- d. Mendapatkan izin tertulis dari orang tua untuk mengikuti keseluruhan program.

Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

a. Analisa Kebutuhan

Peneliti melakukan diskusi kelompok terarah dengan siswa reguler terkait dinamika interaksi siswa reguler dan SBK, pengetahuan siswa reguler terkait disabilitas, dan indikasi adanya kejadian perundungan terhadap SBK di tiga sekolah inklusif di Jakarta dan Depok. Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang psikolog yang memiliki kekhususan di bidang autisme dan pendampingan anak berkebutuhan khusus. Kondisi yang ditemukan dalam analisa kebutuhan sejalan dengan fenomena kerentanan SBK terhadap viktimisasi atau perundungan yang peneliti temukan dari kajian literatur. Peneliti juga menemukan bahwa sekolah belum menyadari potensi permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, khususnya terkait dinamika interaksi sosial antara siswa reguler dan SBK sehingga belum ada kegiatan yang dikembangkan oleh pihak sekolah maupun dinas terkait untuk mencegah persoalan perundungan di sekolah dasar inklusif.

b. Pengembangan Program dan Instrumen

Pengukuran

Peneliti melakukan studi literatur dan melakukan analisa dari penelitian sebelumnya untuk menemukan komponen program pencegahan perundungan yang telah terbukti

efektif untuk meningkatkan intensi menolong saksi sebaya. Selanjutnya, peneliti mengembangkan rancangan program intervensi yang dinamakan sebagai program SERASI (Sekolah Ramah Inklusi) dan merancang setiap aktivitas dari setiap sesi dan kelengkapan

aktivitas seperti *inform consent*, lembar kerja, maupun skenario *role-play*. Peneliti juga mengembangkan alat ukur untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang telah diberikan. Tabel 1 berisi gambaran tiap sesi dalam program SERASI.

Tabel 1. Gambaran Tiap Sesi Program SERASI untuk Saksi Sebaya (Peer Bystander)

Hari Pertama		
Sesi	Tujuan Sesi	Aktivitas
Sesi 1 (Durasi: 50 menit)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa menyadari bahwa setiap manusia unik dan spesial (memiliki persamaan dan perbedaan). Siswa mengetahui arti sekolah inklusif. Siswa menyadari sikap yang dimiliki terhadap SBK Siswa mengetahui arti Siswa mengetahui mitos-mitos dan fakta-fakta terkait disabilitas. 	<ol style="list-style-type: none"> Permainan dan diskusi kelas tentang “Kita, Sama atau Berbeda?”. Diskusi Kelompok “Apa itu Disabilitas?” dan Pembahasan Diskusi Kelompok. Presentasi materi disabilitas dan sekolah inklusif dengan alat bantu gambar. Presentasi mitos-fakta terkait disabilitas dengan metodedisabilitas.
Sesi 2 (Durasi: 50 menit)	<ul style="list-style-type: none"> Menumbuhkan sikap positif terhadap SBK dengan mengalami hambatan yang dialami SBK saat mengerjakan tugas. Siswa mampu menuliskan tindakan yang dapat dilakukan untuk membantu SBK. 	<ol style="list-style-type: none"> Permainan, Diskusi Kelas, dan Pembahasan Simulasi Disabilitas. Diskusi Kelompok “Bantuan Apa yang Dapat Kuberikan?”.
Hari Kedua		
Sesi	Tujuan Sesi	Aktivitas
Sesi 3 (Durasi: 50 menit)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengenal jenis-jenis disabilitas. Siswa mengetahui cara yang dapat dilakukan untuk mendukung teman SBK di sekolah 	<ol style="list-style-type: none"> Diskusi Kelompok dan Presentasi Materi Jenis-jenis Disabilitas dengan alat bantu gambar. Pembahasan hasil diskusi kelompok “Bantuan Apa yang Dapat Kuberikan?” dan Presentasi Materi “Bagaimana saya dapat menjadi teman yang baik?”.
Sesi 4 (Durasi: 60 menit)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa memahami bahwa sikap negatif teman sebaya akan semakin menghambat SBK untuk menyesuaikan diri di sekolah. Siswa memahami karakteristik kejadian 	<ol style="list-style-type: none"> Menonton dan diskusi tentang video penolakan siswa berkebutuhan khusus. Pembahasan kesimpulan video dan Presentasi Materi Kerentanan SBK mengalami <i>Bullying</i>. Diskusi Kelas tentang Karakteristik

perundungan.		<i>Bullying & Video Bullying.</i>
		4. Presentasi Materi <i>Bully</i> vs Bukan <i>Bully</i> dan Arti <i>Bullying</i> dengan alat bantu gambar dan video
Hari Ketiga		
Sesi	Tujuan Sesi	Aktivitas
Sesi 5 (Durasi: 20 menit)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa memahami jenis-jenis perundungan dan peran dalam kejadian perundungan. 	<ol style="list-style-type: none"> Presentasi dan Diskusi kelas tentang Materi Jenis-jenis Bullying. Video dan <i>vignette</i> situasi Perundungan. Diskusi Kelas dan Presentasi Materi Peran dalam Situasi <i>Bullying</i>, "Mengapa saya harus menolong?"
Sesi 6 (Durasi: 60 menit)	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengetahui jenis-jenis saksi dalam situasi perundungan Siswa memahami strategi menolong dalam situasi perundungan. Siswa mempraktekkan strategi menolong dalam situasi pelatihan. 	<ol style="list-style-type: none"> Presentasi Materi Jenis-jenis Saksi dan 4 Strategi Menolong dengan alat bantu gambar. Bermain peran dan diskusi kelompok tentang strategi menolong dengan panduan kartu skenario. Motivasi tentang pentingnya peran saksi untuk mencegah perundungan.

c. Uji Coba Program dan Instrumen Pengukuran

Peneliti melakukan koordinasi dengan salah satu sekolah dasar inklusif, yang disebut sebagai sekolah dasar A yang berlokasi di Jakarta, dimana peneliti telah melakukan analisa kebutuhan dan meminta izin untuk melakukan uji coba program SERASI dan uji coba alat ukur. Peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menyusun jadwal uji coba dan memberikan lembar *informed consent* kepada orang tua dan siswa. Pihak sekolah hanya memberikan waktu selama dua hari untuk melakukan aktivitas program SERASI sehingga peneliti melaksanakan tiga sesi tiap harinya. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan dan ko-fasilitator yang mendampingi proses belajar setiap kelompok siswa.

d. Persiapan Implementasi Program

Peneliti memperbaiki rancangan program SERASI sesuai dengan umpan balik.

dari kofasilitator maupun dosen pembimbing setelah pelaksanaan uji coba di sekolah dasar A. Peneliti juga melakukan revisi pada beberapa item alat ukur berdasarkan hasil pengolahan uji reliabilitas dan validitas SPSS dan uji keterbacaan. Selanjutnya, peneliti berkoordinasi dengan para kofasilitator untuk melakukan pertemuan persiapan agar setiap kofasilitator yang terlibat dapat memahami setiap sesi yang akan diberikan dan peran dalam masing-masing sesi sehingga program dapat terlaksana dengan baik. Akhirnya, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah B yang berlokasi di Depok untuk melakukan pelaksanaan program agar pihak sekolah melakukan koordinasi dengan guru atau orang tua.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Program yang telah diperbaiki sesuai dengan hasil uji coba, diimplementasikan di sekolah dasar B yang berlokasi di Depok selama tiga hari.

Pada hari pertama pelaksanaan program, partisipan mengerjakan *pre-test* dan pada hari ketiga sebelum penutupan kegiatan, partisipan mengerjakan *post-test*.

3. Tahap Evaluasi Hasil Penelitian

Peneliti melakukan *entry* data pada *microsoft excel* dan melakukan uji statistik dengan *software* SPSS terhadap data yang diperoleh dari hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test*. Peneliti juga melakukan pengukuran setelah tiga bulan program dilaksanakan dengan tujuan untuk melihat apakah partisipan dapat mempertahankan efek dari pelatihan dan adanya *delayed effect*.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan konten materi *disability awareness* dan *bullying awareness* yang diberikan dalam program SERASI. Kuesioner bertujuan untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan partisipan yang diperoleh setelah program intervensi dilaksanakan. Pertanyaan dalam kuesioner berhubungan dengan pengetahuan partisipan terkait pendidikan inklusif, informasi tentang disabilitas, perundungan, dan peran-peran dalam perundungan. Kuesioner terdiri

dari 16 pertanyaan, dimana partisipan memberikan respon dengan memilih salah satu jawaban yang benar dari empat pilihan jawaban yang tersedia (format pilihan ganda).

Kuesioner dikembangkan dalam bentuk pilihan ganda karena kuesioner bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa terkait konten materi dalam program SERASI. Menurut Kaplan dan Sacuzzo (2008), format pilihan ganda merupakan metode yang paling familiar pada siswa untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, format pilihan ganda mudah dalam pemberian skor, mampu memuat banyak informasi dalam waktu yang singkat, dan memerlukan waktu yang singkat bagi partisipan untuk memberikan respon pada kuesioner (Kaplan & Sacuzzo, 2008). Peneliti juga melakukan *expert judgement* pada satu orang dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang ahli dalam bidang kebutuhan khusus dan uji keterbacaan kuesioner pada tiga siswa sekolah dasar inklusif di Jakarta yang telah mengikuti program SERASI. Siswa menyatakan mampu memahami pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner dan tidak mengalami kesulitan untuk mengisi jawaban. Tabel 2 berisi contoh pernyataan dalam kuesioner.

Tabel 2. Contoh Pernyataan dalam Kuesioner

Komponen	Contoh Pernyataan Item
----------	------------------------

Disability Awareness Mengapa siswa berkebutuhan khusus terlihat lambat saat mengerjakan tugas maupun saat memahami pelajaran?

- Siswa tersebut manja dan ingin selalu dibantu guru
- Siswa tersebut mengalami hambatan sehingga ia harus berusaha lebih keras dari siswa lain
- Siswa tersebut malas dan tidak berniat untuk belajar
- Siswa tersebut ingin mencari perhatian orang lain

Bullying Awareness Budi adalah _____ *bullying*. Akibatnya, ia menjadi lebih agresif, suka menantang guru, dan sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan perusakan dan tawuran. Siswa yang lain takut dan tidak ingin berteman dengan Budi.

a. Korban
b. Asisten

c. Saksi
d. Pelaku

Peneliti melakukan uji coba pada kuesioner untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari kuesioner program SERASI pada sekolah dasar inklusif. Uji coba untuk mengetahui reliabilitas dan validitas dari instrumen pengukuran dilakukan pada 24 siswa sekolah dasar inklusif A di Jakarta yang telah mengikuti program SERASI. Peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan melihat internal konsistensi melalui nilai Cronbach's Alpha. Berdasarkan uji reliabilitas pada kuesioner yang terdiri dari 16 item diperoleh hasil bahwa koefisien alpha dari skala ini adalah 0.48. Bila mengacu pada Urbina (2014) yang menyatakan bahwa nilai reliabilitas yang baik dari suatu alat ukur minimal 0.7, maka kuesioner dapat dikatakan belum memiliki nilai reliabilitas yang baik. Peneliti juga melakukan uji validitas dengan mempertimbangkan nilai *corrected item-total correlation* (Cr_{it}) dan menemukan hanya lima item dari total 16 item yang memiliki nilai Cr_{it} diatas 0.2. Dengan demikian, alat ukur belum valid dan perlu dilakukan perbaikan.

Peneliti juga mempertimbangkan jumlah partisipan yang menjawab benar pada tiap item untuk memperbaiki item yang sangat mudah atau sangat sulit. Berdasarkan evaluasi tersebut, peneliti melakukan perubahan pada pernyataan dan atau pilihan jawaban pada item agar dapat digunakan untuk proses pengambilan data. Hasil uji reliabilitas pada perbaikan kuesioner yang terdiri dari 16 item diperoleh hasil bahwa koefisien alpha dari skala ini adalah 0.735 sehingga dapat disimpulkan kuesioner telah reliabel untuk mengukur

peningkatan pengetahuan partisipan yang diperoleh setelah program intervensi dilaksanakan. Peneliti juga kembali melakukan uji validitas dengan mempertimbangkan nilai *corrected item-total correlation* (Cr_{it}) dan menemukan 12 item dari total 16 item telah memiliki nilai Cr_{it} diatas 0.2.

Metode Pengolahan Data

Peneliti akan melakukan analisis data kuantitatif yang diperoleh dari instrumen pengukuran. Data kuantitatif akan diolah menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 22. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan ialah analisis deskriptif dan *paired sample t-test*. Analisis deskriptif untuk mengetahui *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menampilkan data demografis partisipan penelitian. *Paired sample t-test* untuk melihat apakah terdapat peningkatan pengetahuan partisipan sebelum, setelah, dan tiga bulan setelah program intervensi dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 19 siswa reguler yang duduk di kelas IV dan V sekolah dasar inklusif B di Depok. Jumlah partisipan tersebut ialah jumlah siswa reguler yang mengikuti pelatihan secara penuh tiga hari dan mengerjakan soal *pre-test* dan *post-test* secara lengkap. Tidak terdapat proses pemilihan siswa secara khusus untuk dikategorikan sebagai saksi sebaya (*peer bystander*). Seluruh siswa reguler di sekolah dapat mengikuti pelatihan bila memenuhi

karakteristik partisipan penelitian. Tabel 3 berisi gambaran karakteristik dalam penelitian ini.

Tabel 3. Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	8	42%
	Perempuan	11	58%
Kelas	Kelas IV	10	53%
	Kelas V	9	47%
Usia	9-10 tahun	6	32%
	11-12 tahun	12	63%
	>13 tahun	1	5%

Sebelum menerima program SERASI, rata-rata skor pengetahuan siswa tentang topik disabilitas dan perundungan adalah 6.68, sementara setelah program SERASI rata-rata skor pengetahuan siswa tentang topik disabilitas dan perundungan menjadi 10.26. Akan tetapi, rata-rata skor kemudian mengalami penurunan setelah tiga bulan terlaksananya program SERASI menjadi 8.11. Meski demikian, rata-rata skor pengetahuan siswa setelah tiga bulan pelaksanaan program ditemukan masih lebih tinggi daripada rata-rata skor sebelum program terlaksana.

Hasil uji *paired sample t-test* pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor pengetahuan pada *pre-test* dan *post-test*, $t(19) = 6.026$, $p < 0.05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa tentang topik disabilitas dan perundungan saksi sebaya (*peer bystander*) setelah mengikuti program SERASI. Peneliti juga ingin melihat apakah ada *delayed effect* pada partisipan dan apakah partisipan akan mempertahankan efek program setelah tiga bulan, maka dilakukan uji *paired sample t-test* untuk membandingkan skor pengetahuan sesaat setelah pelaksanaan program (*post-test*) dengan skor pengetahuan

tiga bulan setelah pelaksanaan program (*post post-test*). Hasil yang terdapat pada tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pengetahuan pada *post-test* dan *post post-test*, $t(19) = -3.074$, $p < 0.05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat *delayed effect* dan terdapat penurunan pengetahuan siswa tentang topik disabilitas dan perundungan saksi sebaya (*peer bystander*) setelah tiga bulan mengikuti program SERASI.

Delayed effect ialah dampak atau perubahan akibat suatu intervensi yang muncul setelah periode waktu tertentu (Mezirow dalam Spence, Stout-Rostron, Van Reenen, & Glashoff, 2019). Penelitian ini menemukan perubahan berupa penurunan skor pada pengetahuan siswa tentang topik disabilitas dan perundungan setelah periode waktu tiga bulan. Meski demikian, terlihat skor yang diperoleh siswa pada pengukuran tiga bulan setelah pelaksanaan program (*post post-test*) masih lebih tinggi daripada pengukuran sebelum pelaksanaan program (*pre-test*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa efek program pada peningkatan pengetahuan siswa terkait topik disabilitas dan perundungan secara langsung sesudah pelaksanaan program terlihat lebih besar daripada dampak secara jangka

panjang. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya aktivitas *follow-up* berupa pengulangan atau penguatan dalam waktu tertentu yang dilakukan oleh peneliti maupun

pihak sekolah yang dapat membantu ingatan siswa lebih bertahan lama (Bell & Morgan, 2000; Hofslundsengen, Hagtvvet, & Gustafsson, 2016).

Tabel 4. Hasil Uji Paired t-test

Pair	Mean	SD	t	df	p
Skor Pre-test dan Skor Post-test	3.579	2.589	6.026	18	.000
Skor Post-test dan Skor Post Post-test	-2.158	3.060	-3.074	18	.007

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa program *disability awareness* dan program *bullying awareness* dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang topik disabilitas dan perundungan (Ison, dkk., 2010; Lindsay & Edwards, 2013; Polanin, dkk., 2012). Efek positif dari intervensi *disability awareness* terhadap peningkatan pengetahuan diperoleh dari penerapan multi-komponen dalam program yaitu komponen kurikulum berisi informasi terkait disabilitas dan komponen simulasi disabilitas (Lindsay & Edwards, 2013). Lebih jauh, untuk memperoleh efek intervensi pada komponen sikap dan penerimaan terhadap SBK diperlukan komponen penting lainnya yaitu kontak langsung dan keterlibatan SBK dalam aktivitas program. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kontak langsung SBK dan siswa reguler lebih efektif dalam konteks akademik dengan menjadi *peer buddy* atau dalam konteks rekreasional dengan melakukan aktivitas olahraga atau aktivitas *out door* bersama (Xafopoulos, Kudlacek & Evaggelinou, 2009). Hasil positif dari penelitian yang tergolong memiliki durasi singkat ini juga menambah kesimpulan inkonklusif terkait dampak durasi program terhadap efektivitas

program *disability awareness* dan *bullying awareness* (Lindsay & Edwards, 2013; Polanin, et.al., 2012; Ttofi & Farrington, 2011).

Penelitian ini melakukan evaluasi pada *delayed effect* (efek yang tertunda dari pelaksanaan program) dan sejauh mana efek program dapat menetap pada partisipan. Hasil analisis data menemukan bahwa terdapat penurunan rata-rata skor pengetahuan siswa setelah tiga bulan pelaksanaan. Bell dan Morgan (2000) menyatakan bahwa waktu yang lebih panjang dapat menghasilkan efek terhadap pengetahuan dan sikap partisipan namun perlu disertai dengan repetisi aktivitas dalam rentang waktu yang ada. Pengembangan program pada penelitian ini masih terbatas pada pengembangan konten dalam kegiatan pelatihan dan belum mengembangkan manual untuk kegiatan penguatan atau *follow up* setelah kegiatan pelatihan selesai terlaksana. Kegiatan tindak lanjut dapat berupa pertemuan berkala dengan partisipan untuk aktivitas diskusi kelompok terarah atau adanya keterlibatan orang tua atau guru.

Program SERASI dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan pada sekolah inklusif dimana uji coba dan implementasi dilaksanakan. Pelaksanaan analisa

kebutuhan diperkirakan dapat meningkatkan efektivitas program karena dapat memenuhi kebutuhan calon partisipan (Laird, dkk., 2003). Dengan demikian, pelatihan menjadi tepat sasaran karena dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sekolah inklusif. Hal ini juga menjadi keterbatasan penerapan hasil penelitian ini secara luas untuk lingkup siswa reguler di sekolah dasar inklusif. Keterbatasan lain yang dimiliki penelitian ini ialah tidak dilakukannya randomisasi partisipan dalam penelitian ini akibat keterbatasan jumlah siswa dalam satu sekolah.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari program SERASI untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang topik disabilitas dan perundungan. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa program SERASI terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang topik disabilitas dan perundungan. Sebagai salah satu penelitian pionir dalam pengembangan program pencegahan perundungan dalam konteks pendidikan inklusif dan menyorot peran saksi sebaya (*peer bystander*), penelitian ini memiliki tantangan khususnya dalam pengembangan materi program karena harus mengkombinasikan materi kesadaran akan disabilitas (*disability awareness*) dan kesadaran akan tindakan perundungan (*bullying awareness*) pada partisipan dalam tahap perkembangan anak-anak akhir. Selain itu, peneliti menemukan bahwa referensi penelitian sebelumnya, secara global maupun nasional, terkait efektivitas program yang mengandung materi *disability awareness* dan *bullying awareness* amatlah

minim. Kajian terhadap efektivitas program pencegahan perundungan juga ditemukan masih terbatas pada populasi siswa reguler. Lebih jauh, sekolah inklusif dalam pelaksanaannya memiliki banyak kelemahan-kelemahan diantaranya adalah kekhawatiran guru karena ketidaksiapan sumber daya manusia sehingga tidak banyak guru yang peduli terhadap siswa berkebutuhan khusus (Salim, 2013). Selain itu stigma negatif pada siswa berkebutuhan khusus masih melekat, sehingga saat orang tua siswa reguler mengetahui bahwa sekolah menerima siswa berkebutuhan khusus, maka orang tua akan menarik anaknya keluar karena takut tertular (Utami & Nodia, 2014). Hal ini menyebabkan banyak permasalahan muncul dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Penelitian ini tergolong mendesak untuk dilakukan mengingat gencarnya pemerintah mendorong semua SD menjadi SD Inklusif tanpa menyediakan pembekalan yang memadai untuk pihak sekolah dan siswa terkait kemampuan mengatasi dinamika sosial yang terjadi dalam institusi pendidikan inklusif. Ketidaksiapan ini akan mempengaruhi kualitas proses belajar di sekolah, dimana hal ini juga akan mempengaruhi perkembangan kemampuan siswa, baik siswa reguler maupun SBK. Intervensi ini diharapkan dapat berkembang dan menjadi program preventif untuk situasi perundungan, secara khusus pada konteks sekolah inklusif. Selain itu, penelitian ini juga didorong oleh prevalensi fenomena perundungan yang semakin tinggi di Indonesia dan terbatasnya penelitian terkait perundungan maupun pengembangan program intervensi pencegahan perundungan di sekolah inklusif. Pengembangan program ini menjadi langkah awal yang penting dalam memastikan sekolah inklusif lebih ramah pada siswa disabilitas.

Penelitian selanjutnya diharapkan pengukuran efek program tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan juga dapat mengukur efek program pada aspek afektif dan psikomotorik siswa. Jarak waktu antara pengukuran *post-test* dan *post post-test* dapat dimaksimalkan dengan pemberian aktivitas di sekolah. Bentuknya dapat berupa kerja sama dengan sekolah, secara spesifik guru di kelas, maupun dengan orang tua. Hal ini bertujuan agar pengetahuan yang diperoleh dalam program SERASI dapat bertahan dan berkontribusi pada pembentukan intensi menolong siswa. Dengan demikian, pengetahuan akan meningkatkan sikap positif terhadap SBK sehingga mendorong partisipan untuk menunjukkan perilaku menolong kerja sama siswa reguler dan SBK selama proses belajar terkait topik pencegahan perundungan,

penelitian selanjutnya dapat mengukur efek program terhadap sikap siswa terhadap perundungan dan intensi siswa untuk menolong korban. selanjutnya dapat mengukur efek program terhadap sikap dan penerimaan siswa terhadap SBK (aspek afektif) serta frekuensi kontak dan (aspek psikomotorik).

Terkait topik disabilitas, penelitian perundungan (aspek afektif) dan tingkat kasus perundungan di sekolah inklusif. Penelitian berikutnya juga sebaiknya dapat melibatkan jumlah partisipan yang lebih banyak. Selain itu, pelaksanaan program dengan durasi yang lebih panjang dan aktivitas yang bervariasi perlu diteliti untuk menemukan bagaimana program dapat meningkatkan interaksi antara siswa reguler dan SBK serta secara nyata dapat menurunkan tingkat kejadian perundungan di sekolah inklusif.

PUSTAKA ACUAN

- Bell, S. K., & Morgan, S. B. (2000). Children's attitudes and behavioral intentions toward a peer presented as obese: does a medical explanation for the obesity make a difference?. *Journal of Pediatric Psychology*, 25 (3), 137-145.
- Cappadocia, M. C., Weiss, J. A., & Pepler, D. (2012). Bullying experiences among children and youth with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 42(2), 266-277.
- Chen, C. C., Hamm, J. V., Farmer, T. W., Lambert, K., & Mehtaji, M. (2015). Exceptionality and peer victimization involvement in late childhood: Subtypes, stability, and social marginalization. *Remedial and Special Education*, 36(5), 312-324.
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (2). Diakses dari <http://journal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/13530>
- Frey, K. S., Hirschstein, M. K., Snell, J. L., Edstrom, L. V. S., MacKenzie, E. P., & Broderick, C. J. (2005). Reducing playground bullying and supporting beliefs: an experimental trial of the steps to respect program. *Developmental Psychology*, 41 (3), 479.
- Gravetter, F. J., & Forzano, L. B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Heinrichs, R. R. (2003). A whole-school approach to bullying: Special considerations for children with exceptionalities. *Intervention in School and Clinic*, 38 (4), 195-204.

- Hofsludsen, H., Hagvet, B., & Gustafsson, J.E. (2016). Immediate and delayed effects of a written intervention in preschool. *Reading and Writing, 29* (7), 1473-1495.
- Ison, N., McIntyre, S., Rothery, S., Smithers-Sheedy, H., Goldsmith, S., Parsonage, S., & Foy, L. (2010). 'Just like you': A disability awareness programme for children that enhanced knowledge, attitudes and acceptance: Pilot study findings. *Developmental Neurorehabilitation, 13* (5), 360-368.
- Kaplan, R., & Saccuzzo, D. (2008). *Psychological testing: Principles, applications, and issues*. Belmont: Cengage Learning.
- Kärnä, A., Voeten, M., Little, T. D., Poskiparta, E., Kaljonen, A., & Salmivalli, C. (2011). A large-scale evaluation of the KiVa antibullying program: Grades 4–6. *Child Development, 82* (1), 311-330.
- Koster, M., Pijl, S. J., Nakken, H., & Van Houten, E. (2010). Social participation of students with special needs in regular primary education in the Netherlands. *International Journal of Disability, Development and Education, 57* (1), 59-75.
- Laird, D., Holton, E. F., & Naquin, S. S. (2003). *Approaches to training and development: revised and updated*. New York: Basic Books.
- Lindsay, S., & Edwards, A. (2013). A systematic review of disability awareness interventions for children and youth. *Disability and Rehabilitation, 35* (8), 623-646.
- Midgett, A., & Dumas, D. M. (2016). Training elementary school students to intervene as peer-advocates to stop bullying at school: A pilot study. *Journal of Creativity in Mental Health, 11*(3-4), 353-365.
- Nowicki, E. A. (2006). A cross-sectional multivariate analysis of children's attitudes towards disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research, 50* (5), 335-348.
- O'Connell, P., Pepler, D., & Craig, W. (1999). Peer involvement in bullying: Insights and challenges for intervention. *Journal of Adolescence, 22*, 437-452.
- Polanin, J. R., Espelage, D. L., & Pigott, T. D. (2012). A Meta-Analysis of School-Based Bullying Prevention Programs' Effects on Bystander Intervention Behavior. *School Psychology Review, 41* (1), 47-65.
- Rillotta, F., & Nettelbeck, T. E. D. (2007). Effects of an awareness program on attitudes of students without an intellectual disability towards persons with an intellectual disability. *Journal of Intellectual and Developmental Disability, 32*(1), 19-27.
- Rose, C. A., Monda-Amaya, L. E., & Espelage, D. L. (2011). Bullying perpetration and victimization in special education: A review of the literature. *Remedial and Special Education, 32* (2), 114-130.
- Salim, M. (2013). *Hubungan antara empati dan perilaku bullying dan defending terhadap siswa dengan ASD: studi pada siswa reguler di SMPN Inklusif di Jakarta*. Universitas Indonesia. Depok.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior, 15* (2), 112-120.
- _____. (2014). Participant roles in bullying: How can peer bystanders be utilized in interventions?. *Theory Into Practice, 53*(4), 286-292.
- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2005). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks.
- Spence, G. B., Stout-Rostron, S., Van Reenen, M., & Glashoff, B. (2019). Exploring the delayed effects of leadership coaching: a pilot

- study. *Coaching: An International Journal of Theory, Research and Practice*, 1-22.
- Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2011). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review. *Journal of Experimental Criminology*, 7 (1), 27-56.
- Urbina, S. (2014). *Essentials of psychological testing*. New York: John Wiley & Sons.
- Utami E & Nodia, F. (2014). Sekolah Inklusi di Indonesia masih sangat terbatas. Diakses Dari <https://www.suara.com/lifestyle/2014/12/09/200538/sekolah-inklusi-di-indonesia-masih-sangat-terbatas>.
- Xafopoulos, G., Kudlacek, M., & Evaggelinou, C. (2009). *Effect of the intervention program "Paralympic School Day" on attitudes of children attending international school towards inclusion of students with disabilities*. *Acta Universitatis Palackianae Olomucensis. Gymnica*, 39 (4), 63-71.